



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengambil Keputusan Peserta Didik pada Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati



Fitria Nur Mahmudah^{1,*}, Liwis Murihati¹, Supeno², Dewi Novi Wardani³

¹ Pendidikan Profesi Guru, Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37, Sumbersari, Jember, 68121, Indonesia

² Pendidikan IPA, Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37, Sumbersari, Jember, 68121, Indonesia

³ SMP Negeri 11 Jember, Jl. Letjen Suprpto 110, Kebonsari, Sumbersari, Jember, 68121, Indonesia
Email: fitrianurmahmudah5@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33369/pendipa.9.2.271-277>

ABSTRACT

The background of the study was the low decision-making ability of class VIIA students of SMP Negeri 11 Jember in the 2024/2025 Academic Year. The purpose of this study was to improve the decision-making ability of class VIIA students on the material of ecology and biodiversity of Indonesia by using the Problem-Based Learning (PBL) learning model. The type of research used was Classroom Action Research (CAR). The research design used the Kemmis and McTaggart research model, which has four stages: planning, implementation, observation, and reflection. This research was carried out in two cycles, each with two meetings. The data collection techniques included pretest, posttest, student worksheets, and learning observation sheets. The data analysis technique used the N-Gain Score Test. The study results showed increased students' decision-making ability based on the n-gain score test in cycle I of 0.31 with a moderate category and cycle II of 0.70 with a moderate category. This study concludes that the Problem-Based Learning learning model can improve the decision-making ability of class VIIA students.

Keywords: Decision Making Ability, Problem-Based Learning Model, Classroom Action Research.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian adalah rendahnya kemampuan mengambil keputusan pada peserta didik kelas VIIA SMP Negeri 11 Jember Tahun Ajaran 2024/2025. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan mengambil keputusan peserta didik kelas VIIA pada materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart dengan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, pada tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Teknik pengumpulan data berupa pretest, posttest, Lembar Kerja Peserta Didik, dan lembar observasi pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan Uji N-Gain Score. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan mengambil keputusan peserta didik berdasarkan Uji N-Gain Score pada siklus I sebesar 0,31 dengan kategori sedang dan siklus II sebesar 0,70 dengan kategori sedang. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan mengambil keputusan peserta didik kelas VIIA.

Kata kunci: Kemampuan Mengambil Keputusan, Problem-Based Learning, Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada abad ke-21 tidak hanya mengedepankan kemampuan pengetahuan saja, namun juga kompetensi dari peserta didik

(Mardhiyah et al., 2021). Dalam pembelajaran abad 21, pengambilan keputusan merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan, karena mendukung terbentuknya

sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis, mandiri, dan tanggap terhadap tantangan global (Rizani & Muljani, 2022). Kemampuan mengambil keputusan merupakan salah satu keterampilan yang penting dan berpengaruh dalam pembelajaran IPA (Tasyakuri & Faizah, 2024). Kemampuan mengambil keputusan diperlukan dalam pembelajaran IPA yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan permasalahan dunia nyata (Pramudawardani & Prasetyo, 2021). Kemampuan mengambil keputusan merupakan keterampilan seseorang dalam mempertimbangkan berbagai risiko dan manfaat, untuk memilih alternatif terbaik dari sejumlah pilihan yang tersedia (Faoziah et al., 2023). Namun, keterampilan dalam mengambil keputusan ini tidak selalu menghasilkan solusi, melainkan dapat menimbulkan masalah jika tidak dilakukan dengan tepat (Lutfauziah, 2020).

Fakta di lapangan menunjukkan sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan mengambil keputusan yang rendah. Fakta ini diperkuat melalui hasil tes *self-assessment* di kelas VII SMP Negeri 11 Jember. Hasil *self-assessment* kemampuan mengambil keputusan mengindikasikan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami permasalahan dalam materi yang dipelajari, serta kurang mempertimbangkan berbagai solusi sebelum mengambil keputusan. Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan guru, kemungkinan ada beberapa penyebab dari rendahnya kemampuan mengambil keputusan pada peserta didik. Guru kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran IPA di kelas, serta penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang melatih peserta didik untuk mengambil keputusan dalam memecahkan permasalahan. Hal ini juga dibuktikan dari hasil penelitian Damayanti & Widyaningrum (2023) yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan mengambil keputusan peserta didik yaitu model dan pendekatan pembelajaran yang belum beragam.

Permasalahan terkait rendahnya kemampuan mengambil keputusan peserta didik dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran tertentu. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pengambilan

keputusan pada peserta didik adalah *Problem-Based Learning*. Model pembelajaran *Problem-Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang difokuskan pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Aliya, 2023). Terdapat lima fase model pembelajaran *Problem-Based Learning* yaitu mengorientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membina kegiatan penyelidikan secara individu maupun kelompok, mengembangkan serta mempresentasikan hasil karya, serta melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah (Suginem, 2021).

Model *Problem-Based Learning* dirancang berbasis masalah yang dapat menuntut pemahaman peserta didik dan mendorong kemampuan dalam memecahkan masalah (Khakim et al., 2022). Model pembelajaran *Problem-Based Learning* juga dapat diterapkan untuk mengukur kemampuan mengambil keputusan peserta didik (Ismawati et al., 2023). Faoziah et al. (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem-Based Learning* memiliki pengaruh pada kemampuan mengambil keputusan peserta didik. Hal ini dibuktikan perolehan rata-rata peningkatan kemampuan mengambil keputusan sebesar 69,55%. Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan mengambil keputusan peserta didik, model *Problem-Based Learning* dibantu dengan pendekatan dalam pembelajaran.

Pendekatan TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kelas atau usia, melainkan merancang pembelajaran dalam kelompok yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kemampuan peserta didik (Lakhsman, 2019). Model pembelajaran *Problem-Based Learning* juga selaras dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Hal ini dikarenakan keduanya mengutamakan penerapan diferensiasi dalam pembelajaran dengan pengelompokan diskusi yang disesuaikan menurut tingkat kemampuan kognitif tiap peserta didik (Resqueta et al., 2024).

Berdasarkan penjabaran tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui model pembelajaran *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan mengambil keputusan peserta didik SMP Kelas VII pada materi ekologi

dan keanekaragaman hayati Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh penerapan model *Problem-Based Learning* yang dikombinasikan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) terhadap kemampuan pengambilan keputusan peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengaruh terhadap kemampuan mengambil keputusan peserta didik dan menjadi upaya melatihkan peserta didik pada salah satu kompetensi di abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 tepatnya tanggal 18 Februari hingga 11 Maret 2025. Tempat pelaksanaan penelitian yaitu di SMP Negeri 11 Jember yang terletak di Jl. Letjen Suprpto 110, Desa Kebonsari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Kurikulum yang digunakan pada penelitian yaitu Kurikulum Merdeka. Responden pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di SMP tersebut dan sampel yang digunakan yaitu kelas VIIA sejumlah 32 peserta didik.

Metode penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dilakukan selama dua siklus dengan empat kali pertemuan dengan durasi waktu setiap pertemuan 2 x 40 menit. Pada siklus I, guru memberikan materi tentang pengaruh komponen penyusun ekosistem dan siklus II materi tentang interaksi antar penyusun ekosistem. Pelaksanaan tindakan dimulai dengan siklus I, yang terdiri dari empat tahapan kegiatan tindakan yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*Action*), Pengamatan (*Observation*), dan Refleksi (*Reflection*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi dan dokumentasi, sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari modul ajar, LKPD, dan lembar *pretest* dan *posttest* yang disusun untuk mengetahui peningkatan persentase kemampuan mengambil keputusan peserta didik. Tes yang digunakan berupa soal esai yang memuat beberapa indikator kemampuan mengambil keputusan peserta didik yang meliputi: 1) identifikasi masalah, 2) alternatif solusi, 3) membuat keputusan, 4)

evaluasi keputusan. Sedangkan, lembar observasi aktivitas guru disusun untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model *Problem-Based Learning*.

Teknik analisis data kemampuan mengambil keputusan pada setiap siklus menggunakan formula:

$$\text{Nilai Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor tertinggi}} \times 100\%$$

Hasil analisis kemampuan mengambil keputusan yang telah diperoleh, akan diinterpretasikan ke dalam persentase skor dengan kriteria sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria kemampuan mengambil keputusan.

Persentase (%)	Kriteria
$81 < \text{KMK} \leq 100$	Sangat Baik
$61 < \text{KMK} \leq 80$	Baik
$41 < \text{KMK} \leq 60$	Cukup
$21 < \text{KMK} \leq 40$	Kurang
$0 < \text{KMK} \leq 20$	Sangat Kurang

Dari hasil persentase skor kemampuan mengambil keputusan peserta didik, kemudian dianalisis untuk menentukan peningkatannya dengan menghitung *N-Gain Score* menggunakan formula berikut:

$$g = \frac{S_{\text{posttest}} - S_{\text{pretest}}}{S_{\text{maks}} - S_{\text{pretest}}}$$

Kriteria peningkatan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan pengujian *N-Gain Score* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria peningkatan kemampuan mengambil keputusan (Hakim, *et al.*, 2021)

<i>N-Gain Score</i> (g)	Kategori
$0,00 \leq g \leq 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran dengan

penerapan model *Problem-Based Learning* terhadap peserta didik kelas VIIA SMP Negeri 11 Jember. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pada mata pelajaran IPA. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Tahap perencanaan peneliti telah menyiapkan modul ajar dan LKPD. Langkah-langkah pembelajaran model *Problem-Based Learning* terdiri dari lima tahapan. Indikator kemampuan mengambil keputusan dilatihkan pada tahap pembelajaran *Problem-Based Learning*. Tahap pelaksanaan dan pengamatan, peserta didik diarahkan untuk mencermati permasalahan pada LKPD dan merumuskan masalah. Guru kemudian membagi peserta didik ke dalam lima kelompok berdasarkan pendekatan TaRL. Kelompok 1 (perlu bimbingan), kelompok 2-4 (mahir), dan kelompok 5 (sangat mahir). Masing-masing kelompok menerima LKPD yang sesuai untuk dikerjakan. Selanjutnya, peserta didik melakukan penyelidikan dengan berdiskusi dalam kelompok. Peserta didik mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk mengambil keputusan dari masalah yang diberikan.

Penerapan model *Problem-Based Learning* dengan pendekatan TaRL, guru memberikan perlakuan yang berbeda kepada setiap kelompok berdasarkan tingkat penguasaan konsep peserta didik. Pada kelompok "Perlu Bimbingan", guru memberikan pendampingan secara intensif dalam memahami masalah, mengarahkan diskusi, serta membantu dalam mengembangkan solusi. Pada kelompok "Mahir", guru memberikan bimbingan dalam porsi yang lebih sedikit. Guru sesekali membantu jika diperlukan untuk memberikan kesempatan peserta didik dalam mengembangkan kemandirian berpikir. Sedangkan, pada kelompok "Sangat Mahir", guru tidak memberikan bimbingan secara langsung. Peserta didik di kelompok ini diberikan keleluasaan penuh untuk mengeksplorasi permasalahan, menganalisis, dan menemukan solusi secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator pasif yang hanya memantau perkembangan dan memberikan apresiasi atas kreativitas serta kemandirian yang ditunjukkan peserta didik. Setelah itu, peserta didik mengembangkan hasil karya berdasarkan hasil diskusi kelompok dan mempresentasikannya di depan kelas. Melalui presentasi ini mereka tidak

hanya berbagi solusi, tetapi juga menerima umpan balik dari teman dan guru untuk meningkatkan kualitas hasil kerja mereka. Guru kemudian membimbing peserta didik dalam mengevaluasi proses penyelesaian masalah yang telah dilakukan, sehingga peserta didik dapat memahami kelebihan dan kekurangan dari langkah-langkah yang telah mereka tempuh serta mengevaluasi apakah solusi terhadap masalah yang telah dirumuskan sudah benar. Pada tahap refleksi ini, guru mengevaluasi pembelajaran yang telah terlaksana. Kemudian, menyiapkan perbaikan yang akan dilakukan di siklus II, yaitu dengan memberikan media tambahan berupa video permasalahan interaksi antar komponen ekosistem. Karena, sebelumnya pada siklus I permasalahan hanya disajikan melalui bacaan di LKPD. Video tersebut digunakan untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap konsep interaksi dalam ekosistem serta menimbulkan diskusi yang lebih mendalam mengenai dampak perubahan salah satu komponen terhadap keseluruhan ekosistem. Penggunaan video ini terbukti berhasil memunculkan diskusi aktif antar peserta didik dan mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis permasalahan yang ditampilkan. Proporsi jumlah peserta tiap didik terhadap kemampuan mengambil keputusan pada Siklus I dan Siklus II disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Proporsi peserta didik pada Siklus I.

Kategori	Pretest		Posttest	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Sangat baik	0	0	0	0
Baik	0	0	17	53,12
Cukup	20	62,5	15	46,88
Kurang baik	12	37,5	0	0

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase jumlah peserta didik pada *pretest* kemampuan mengambil keputusan pada Siklus I berada dalam kategori kurang baik dan cukup. Frekuensi peserta didik yang berada dalam kategori cukup lebih banyak daripada frekuensi peserta didik yang berada dalam kategori kurang baik. Persentase jumlah peserta didik pada *posttest* berada dalam kategori cukup dan baik. Frekuensi peserta didik yang berada dalam

kategori baik lebih banyak daripada frekuensi peserta didik yang berada dalam kategori cukup. Hasil kategori kemampuan mengambil keputusan peserta didik pada Siklus II disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Proporsi peserta didik pada Siklus II.

Kategori	Pretest		Posttest	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Sangat baik	0	0	20	62,5
Baik	18	56,25	12	37,5
Cukup	14	43,75	0	0
Kurang baik	0	0	0	0

Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase jumlah peserta didik pada *pretest* kemampuan mengambil keputusan pada Siklus II berada dalam kategori cukup dan baik. Frekuensi peserta didik yang berada dalam kategori baik lebih banyak daripada frekuensi peserta didik yang berada dalam kategori cukup. Persentase jumlah peserta didik pada *posttest* berada dalam kategori baik dan sangat baik. Frekuensi peserta didik yang berada dalam kategori sangat baik lebih banyak daripada frekuensi peserta didik yang berada dalam kategori baik.

Peningkatan kemampuan mengambil keputusan peserta didik diuji menggunakan Uji *N-Gain Score*. Hasil perhitungan Uji *N-Gain Score* di setiap indikator kemampuan mengambil keputusan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji *N-Gain Score*

Siklus	<i>N-Gain Score</i>	Kategori
Siklus I	0,31	Sedang
Siklus II	0,70	Sedang

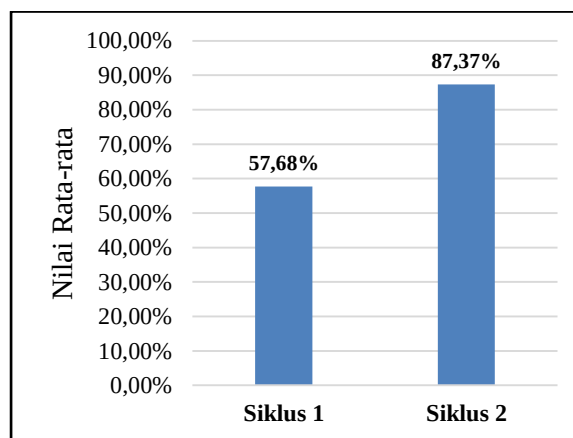
Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa peserta didik pada Siklus II mengalami peningkatan kemampuan mengambil keputusan lebih tinggi daripada Siklus I, meskipun berada dalam kategori yang sama yaitu kategori sedang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa implementasi model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan mengambil keputusan peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan meningkat seiring dengan pelaksanaan pembelajaran, mulai

dari Siklus I ke Siklus II. Uji *N-Gain Score* juga dilakukan berdasarkan hasil tes kemampuan mengambil keputusan pada masing-masing indikator kemampuan mengambil keputusan. Hasil perhitungan terhadap *N-Gain Score* di setiap indikator kemampuan mengambil keputusan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji *N-Gain Score* tiap Indikator.

Indikator	Siklus I			Siklus II		
	Pre Tes	Post Tes	<i>N-Gain Score</i> (Kategori)	Pre Tes	Post Tes	<i>N-Gain Score</i> (Kategori)
Identifikasi Masalah	23,18	29,69	0,08 Rendah	29,69	43,49	0,20 Rendah
Alternatif Solusi	12,50	21,09	0,10 Rendah	22,14	43,23	0,27 Rendah
Membuat Keputusan	25,52	36,98	0,15 Rendah	36,72	44,27	0,12 Rendah
Evaluasi Keputusan	16,67	27,60	0,13 Rendah	27,60	43,75	0,22 Rendah

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kemampuan mengambil keputusan peserta didik mengalami peningkatan pada tiap indikator dari Siklus I hingga Siklus II. Secara persentase, peningkatan kemampuan mengambil keputusan pada Siklus I dan Siklus II juga dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Mengambil Keputusan.

Data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa kemampuan mengambil keputusan peserta didik terjadi peningkatan dari 57,68% menjadi 87,37%. Pada Siklus II mengalami peningkatan persentase dari Siklus I, setelah dilakukan perbaikan. Karena, pada Siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang

diharapkan yaitu hasil persentase secara keseluruhan mencapai >80%, maka pembelajaran kemampuan mengambil keputusan dapat dihentikan pada Siklus II.

Pada Siklus I, fokus pembelajaran adalah pengenalan komponen penyusun ekosistem, baik biotik (makhluk hidup) maupun abiotik (unsur tak hidup). Kemampuan mengambil keputusan peserta didik yang dinilai yaitu mengklasifikasikan komponen biotik dan abiotik serta menentukan faktor dominan yang memengaruhi kelangsungan hidup suatu organisme. Penerapan model *Problem-Based Learning* dimulai dari menyajikan permasalahan lingkungan di sekitar peserta didik, diikuti diskusi kelompok, penyelidikan terbimbing, hingga pemaparan solusi. Nilai dari *pretest* ke *posttest* meningkat sebesar 18,75%, menunjukkan peningkatan awal tetapi belum optimal. Beberapa kendala yang peneliti temukan pada Siklus I diantaranya yaitu peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran *Problem-Based Learning*, rendahnya kemampuan dalam bekerjasama dalam kelompok, dan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyusun dan membandingkan alternatif solusi untuk mengambil keputusan. Beberapa rencana perbaikan yang dilakukan di Siklus II diantaranya yaitu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang model pembelajaran *Problem-Based Learning*, membimbing diskusi kelompok secara lebih intensif, khususnya pada peserta didik atau kelompok yang perlu bimbingan, dan menyajikan permasalahan dalam bentuk video. Diharapkan perbaikan ini dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan dalam mengambil keputusan secara lebih tepat.

Pada Siklus II, pembelajaran berfokus pada interaksi antara komponen ekosistem, seperti simbiosis mutualisme, predasi, dan efek dari gangguan lingkungan terhadap jaring-jaring makanan. Model *Problem-Based Learning* pada siklus ini berjalan lebih efektif, karena Guru menerapkan pembelajaran berdasarkan dari hasil refleksi atau perbaikan di Siklus I. Peserta didik diajak menganalisis studi kasus nyata melalui video yang ditampilkan di LCD Proyektor. Video berisi tentang dampak kepunahan satu spesies terhadap ekosistem, perubahan

lingkungan akibat aktivitas manusia, dan strategi pemulihan keseimbangan ekosistem. Peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengidentifikasi inti masalah dari studi kasus, membuat pilihan solusi, membandingkan dampak dari setiap alternatif solusi, serta menentukan keputusan terbaik. Hasil kemampuan mengambil keputusan pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus yaitu nilai dari *pretest* ke *posttest* meningkat sebesar 29,30%, yang menunjukkan peningkatan secara optimal. Hal ini menunjukkan kematangan berpikir peserta didik dalam menyusun keputusan ilmiah. Mereka lebih percaya diri, mampu bekerjasama dalam diskusi, serta mengemukakan argumen secara logis dan terstruktur.

Berdasarkan analisis data tersebut, maka model *Problem-Based Learning* pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia yang diterapkan di kelas VII sudah tepat. Hal ini karena model yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan mengambil keputusan peserta didik meskipun belum merata secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Faoziah, et al., (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi model *Problem-Based Learning* berdampak positif terhadap kemampuan pengambilan keputusan peserta didik, khususnya dalam membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, indikator membuat kesimpulan menunjukkan hasil tertinggi sebesar 85,7%, yang menunjukkan bahwa sintaks *Problem-Based Learning* efektif mendorong peserta didik merumuskan keputusan secara tepat. Dengan demikian, dari data dan teori yang telah diuraikan, maka model pembelajaran *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan mengambil keputusan peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Jember.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, pelaksanaan pembelajaran kemampuan mengambil keputusan peserta didik kelas VIIA SMP Negeri 11 Jember dapat dilaksanakan melalui dua siklus. Hal ini dibuktikan terdapat peningkatan kemampuan mengambil keputusan peserta didik berdasarkan hasil perhitungan *N-Gain Score* pada siklus I sebesar 0,31 dengan kategori sedang dan siklus II

sebesar 0,70 dengan kategori sedang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perbaikan kualitas pembelajaran dengan penerapan model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan mengambil keputusan peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengidentifikasi masalah, mengusulkan alternatif solusi, membuat keputusan, dan mengevaluasi keputusan yang telah diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., & Hartono. (2020). Contextual teaching and learning (CTL) as a strategy to improve students mathematical literacy. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1581, No. 1, p. 012043). IOP Publishing.
- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi model pembelajaran TaRL dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca peserta didik di sekolah dasar kelas awal. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241-5246.
- Aliya, D. (2023). Efektivitas Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa SD.
- Damayanti, S. K., & Widyaningrum, R. (2023). Pengembangan Modul Ajar Online Berbasis *Science Education for Sustainable Development (SESD)* untuk Meningkatkan Kemampuan Membuat Keputusan. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 3(3), 276-292.
- Faoziah, E. N., Pujiastuti, E., & Walid, W. (2023). Analisis Strategi Metakognitif dalam Pengambilan Keputusan pada Model Pembelajaran Matematika. *PRISMA*, 12(2), 597-604.
- Fitri, M., Yuanita, P., & Maimunah, M. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika terintegrasi keterampilan abad 21 melalui penerapan model problem based learning (PBL). *Jurnal Gantang*, 5(1), 77-85.
- Hakim, A. R., Aswad, H., & Nurrahmah. (2021). Pengaruh Media Scrapbook Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Gravity Edu: Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Fisika*, 4(1), 35-38.
- Ismawati, E. Y., Khoiri, N., Saefan, J., Ristanto, S., & Ristianti, S. (2023). Pengembangan E-LKPD Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(2), 712-720.
- Khakim, N., Santi, N. M., US, A. B., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347-358.
- Lutfauziah, A. (2020). Learning Methods of Decision-Making Skills Discussion, Assignment, and Practice: Case Study in Islamic Boarding School of Jagad'Alimussirry, Indonesia. *Education and Human Development Journal (EHDJ)*, 5(1), 1-8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Pramudawardani, H., & Prasetyo, Z. K. (2021, March). Perception graduates science education in socio scientific issues related with scientific communication and critical attitude. In *6th International Seminar on Science Education (ISSE 2020)* (pp. 692-699). Atlantis Press.
- Rizani, U. (2022). Pembelajaran Berkarakter dan Berinovasi Abad 21 Materi Fluida dengan Model Pembelajaran Project Based Learning pada SMK 1 Adiwerna. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 308-315.
- Siagian, A. F., Ibrahim, M., & Supardi, Z. A. I. (2022). The Effectiveness of the Creative-Scientific Decision Making Skills (CSDMS) Model to Practice Creative Thinking Skills and Decision Making Skills. *IJORE: International Journal of Recent Educational Research*, 3(5), 631-639.
- Suginem. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Metaedukasi*, 3(1), 32-36.
- Tasyakuri, A. N., & Faizah, U. N. (2024). Penerapan Teori Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Scientific Literacy Terhadap Keterampilan Mengambil Keputusan. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 4(2), 171-183.